

## Resensi Buku

# KEARIFAN PELACUR: KISAH GELAP DI BALIK BISNIS SEKS DAN NARKOBA

**Elizabeth Pisani**

Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta  
2008, ix + 589 halaman

Resensi oleh: Zainal Fatoni\*

Begitu banyak literatur mengenai epidemi HIV-AIDS ditulis dalam berbagai perspektif, baik di tingkat global maupun Indonesia. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa buku yang dalam edisi Bahasa Inggrisnya berjudul "*Wisdom of Whores: Bureacrats, Brothers, Business of AIDS*" ini membawa kekhasan tersendiri. Meskipun tidak secara spesifik membahas tentang kompleksitas dunia HIV-AIDS, seks, narkoba di Indonesia, tetapi sebagian besar *setting* dan informasi yang diungkapkan dalam buku ini berdasarkan pengalaman dan kegiatan yang dilakukan oleh sang penulis selama berada di Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Elizabeth Pisani merasa perlu untuk menerbitkan buku ini dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) secara bersamaan.

Latar belakang penulis sebagai seorang ahli epidemiologi (mendapatkan gelar master dalam bidang demografi medis di London) dan sekaligus seorang jurnalis (pernah menjadi kontributor kantor berita Inggris *Reuters* di beberapa negara Asia) menjadikan informasi dalam buku ini tetap dapat dinikmati, baik dari sisi keilmuan maupun penggunaan bahasa yang tidak kaku bagi orang awam. Pengalaman Pisani yang turut menjadi saksi dan terlibat dalam tahap-tahap awal upaya penanggulangan epidemi HIV-AIDS secara lebih terorganisasi di tingkat global serta aktivitasnya menjadi konsultan pencegahan epidemi ini di berbagai negara menjadikan apa yang disajikan buku ini tidak sekedar berpijak pada teori atau wacana belaka, tetapi juga merujuk pada fakta dan realitas yang benar-benar terjadi, bahkan terkadang menjadi kontroversi tersendiri. Dalam buku ini pula, kita dapat menikmati berbagai perkembangan di dunia epidemi HIV-AIDS yang terkadang menimbulkan 'kegembiraan' tersendiri bagi penulis, tetapi tidak sedikit pula kegalauan yang diutarakan penulis di mana upaya yang selama ini dilakukan seperti tidak menghasilkan perubahan yang diinginkan.

---

\*Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI).

Buku ini diawali dengan sebuah pendahuluan yang mengungkapkan perjalanan ketertarikan seorang Pisani terhadap permasalahan epidemi HIV-AIDS. Bagian inti buku ini terdiri dari 9 bagian dengan cakupan bahasan yang sangat luas, dimulai dari tataran di tingkat global sampai dengan pengalaman dan perspektif pengarang dalam melihat permasalahan HIV-AIDS di tingkat mikro (lapangan). Isu yang diangkat juga beragam, mulai dari kebijakan, pemahaman, pendanaan, dunia ilmu pengetahuan, stigma dan mitos serta berbagai kajian menarik lainnya.

Pada bab pertama (Mengolah Sebuah Epidemiologi), penulis menceritakan tahap awal perjalanan hidupnya berkecimpung dalam permasalahan HIV-AIDS. Dalam bab ini banyak diceritakan permasalahan di tingkat global dalam merumuskan upaya meredam epidemi HIV-AIDS, khususnya pada tahap awal pembentukan lembaga PBB yang khusus menangani masalah HIV-AIDS (UNAIDS). Permasalahan koordinasi tampaknya tidak hanya dialami di Indonesia, tetapi juga di tingkat global. Hal ini tampak jelas dari penuturan pengarang dalam melihat proses terbentuknya UNAIDS yang sarat dengan tarik ulur kepentingan. Pada pertengahan tahun 80-an, badan kesehatan dunia (WHO) sebenarnya sudah membentuk *Global Program on AIDS* untuk menangani epidemi ini. Dalam perjalanannya, upaya WHO dalam memperluas pemahaman mengenai dampak serius HIV-AIDS terhadap pembangunan sosial ekonomi dunia tampaknya justru menimbulkan 'pertikaian' di antara lembaga-lembaga bentukan PBB, seperti UNDP (mengklaim kaitan HIV-AIDS dengan pembangunan), Bank Dunia (ekonomi), UNICEF (anak-anak), UNFPA (penyediaan alat kontrasepsi), dan UNESCO (pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya). Berbagai tarik ulur kepentingan tersebut selanjutnya bermuara pada dibubarkannya lembaga bentukan WHO tersebut, dan selanjutnya WHO diminta untuk bekerja sama dengan 5 lembaga PBB di atas dalam program bersama (UNAIDS).

Permasalahan seputar HIV-AIDS, seks, dan narkoba di Indonesia secara spesifik diungkapkan pada bagian kedua buku ini. Pisani menggambarkan Indonesia sebagai negara dengan dunia perdagangan seks yang besar, tingkat penggunaan kondom yang rendah, tingkat penularan penyakit seksual yang amat tinggi, dan faktor penting tumbuh suburnya epidemi HIV di suatu wilayah. Dalam bab ini pula kita digiring pada gaya bertutur sang pengarang dalam berkuat dengan dunia seks komersial di Indonesia, khususnya di kalangan wanita pekerja seks (WPS), gay, dan waria. Kompleksitas perilaku seksual waria misalnya, turut memberikan pemahaman tersendiri bagi pengarang mengenai pentingnya riset kualitatif dalam mengidentifikasi perilaku seks seseorang. Informasi akan sulit didapatkan secara lengkap jika hanya bertumpu pada studi kuantitatif. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata penularan HIV justru meningkat pesat diantara para pengguna narkoba suntik (penasun). Fenomena narkoba yang merebak pesat di Jakarta, bahkan di kalangan anak-anak, digambarkan pengarang dengan merujuk hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa anak-anak sekolah menengah lebih banyak menggunakan narkoba daripada yang melakukan seks bebas. Tataran kebijakan juga menjadi bahasan penulis, salah satunya dengan menyebutkan kebijakan penutupan lokalisasi Kramat Tunggak di Jakarta pada tahun 1999 yang

ternyata justru menyebabkan industri seks tumbuh subur secara liar di berbagai sudut kota ini.

Dunia realitas terkadang tidak sejalan dengan dunia ilmu pengetahuan. Hal ini tampaknya juga disadari pengarang setelah menemukan berbagai permasalahan yang dijumpai di lapangan. Bab ketiga buku ini (Kotak Kejujuran) mencoba mengidentifikasi fakta-fakta tersebut. Kesalahan dalam metode pengumpulan data misalnya, dapat berakibat fatal terhadap hasil sebuah penelitian. Pengarang mengilustrasikan hal tersebut dengan upaya untuk menghitung jumlah rata-rata pelanggan waria dalam satu pekan. Angka yang relatif rendah ternyata dihasilkan dari metode acak yang digunakan, yang ternyata hanya menjangkit waria-waria yang 'tidak laku' sehingga memiliki cukup waktu untuk diwawancarai tim peneliti. Pengarang tidak malu untuk mengakui hal ini setelah berdiskusi dengan seorang waria di lapangan, dan selanjutnya mencoba mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan *purposive* (non-acak) meskipun hal ini juga dapat menjadi bahan kritikan para ahli statistik. Contoh lain berpijak pada pengalaman selama ini di mana terkadang 'orang dari kalangan sendiri' dan pekerja-pekerja LSM adalah mereka yang paling cocok untuk menanyakan jenis pertanyaan yang peka dan berkaitan dengan perilaku ilegal. Permasalahan ternyata juga timbul ketika sebuah studi dilakukan untuk menanyakan penghasilan responden dimana orang yang ditanyakan sebenarnya menjadi 'saingan' responden.

Otonomi daerah juga menjadi catatan tersendiri sang penulis dengan menyebutkan terbaiknya sistem pelaporan dari tingkat kabupaten/kota ke provinsi dan pusat. Semangat desentralisasi ini juga menimbulkan permasalahan yang serius berkaitan dengan berbedanya kode data yang digunakan di tingkat nasional dan DKI Jakarta. Penghitungan prevalensi HIV sebesar 18 persen yang semula diperkirakan di kalangan pekerja seks di Jakarta setelah diteliti lebih jauh ternyata ditemukan di kalangan para tahanan di lapas Salemba. Hal ini berakibat cukup fatal karena penggunaan dana akhirnya ditujukan ke sektor yang sebenarnya bukan menjadi sasaran studi tersebut (hal.16).

Isu mitos dan stigma terkait epidemi HIV-AIDS juga menjadi bahasan menarik dalam buku ini. Pengarang mengungkapkan hal ini dengan menggambarkan epidemi di Afrika sebagai sebuah 'Keberanan yang Pahit (Bab IV), di mana pada sebagian besar pengambil kebijakan di benua ini menutup mata terhadap permasalahan tersebut. Pisani mencoba mengkritisi pandangan (mitos) yang mencoba mengaitkan epidemi HIV-AIDS dengan masalah kemiskinan dan kurangnya pembangunan. Menurut penulis, fakta sebenarnya menunjukkan bahwa HIV di Afrika mencapai tingkat penularan yang tinggi sekali, hanya di daerah di mana terdapat banyak orang yang memiliki jumlah pasangan seksual ganda, banyak kasus penyakit menular seksual (PMS) yang tidak diobati, dan banyak pria dengan penis yang tidak disunat (hal.262). Senegal dan Uganda menjadi contoh terbaik di Afrika dalam meredam epidemi HIV, terutama karena tidak berusaha menutupi fakta yang sebenarnya (perilaku seks), dan tidak mencoba menghubungkan HIV dengan kemiskinan yang berdasarkan atas kesetaraan gender. Penulis juga menyebutkan bahwa ketakutan menyampaikan fakta epidemi di Afrika

juga karena menghadapi tabu yang lebih besar, yakni masalah ras. Hal ini, berdasarkan pengalaman pengarang yang dialami ketika mencoba menuliskan fakta tersebut di sebuah surat kabar mingguan internasional, dan ternyata tidak pernah diterbitkan karena dianggap dapat memicu isu rasisme terhadap penduduk di Afrika.

Selain mitos, stigma, dan ras, pengarang dalam dua bab tersendiri (Bab V – Sapi Keramat dan Bab VI – Prinsip-prinsip Kepercayaan) juga membahas kaidah-kaidah yang sudah berlaku lama dan sepertinya tidak dapat diganggu gugat, meskipun sebenarnya sudah harus diubah sesuai dengan realitas yang dihadapi. ‘Sapi’ yang paling ‘keramat’ berkaitan dengan pengobatan ARV yang seringkali dianggap sebagai pengobatan paling efektif dalam pencegahan HIV dan mempertahankan kehidupan ODHA. Pengarang secara kritis mencoba menyinggung sisi berbahaya dari sebuah perawatan yang lebih intensif (pengobatan) karena telah menjadikan HIV sebagai momok yang semakin tidak menakutkan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari perilaku penggunaan kondom dalam seks anal kaum gay di San Fransisco (AS) yang sudah melonjak dari nol menjadi 70 persen berkat upaya pencegahan. Diperkenalkannya program perawatan pada tahun 1994 mengakibatkan tingkat penggunaan kondom melemah lagi sehingga laju pertumbuhan penyebaran gonoreha yang sebelumnya telah turun menjadi setengahnya, selama periode 1989-1994 kembali meroket ke tingkat sebelumnya, setelah pengobatan HIV menjadi umum pada tahun 2005. Pengarang juga mengkritisi adanya upaya pemaksaan agenda ideologi, teologi, dan politis Amerika Serikat sebagai salah satu persyaratan bagi negara berkembang untuk mendapatkan bantuan dana dari negara tersebut. Hal ini sudah mulai ditinggalkan oleh negara atau lembaga donor lainnya.

Pisani menggambarkan masifnya berbagai program dalam mencegah epidemi HIV yang semakin meningkat pesat, terutama di kalangan panasun (Bab VII). Kontroversi pada tahap awal implementasi program pengurangan dampak buruk (*harm reduction*) diungkap panjang lebar dalam bagian ini, di samping program-program lainnya, seperti pencegahan penularan dari ibu ke anak (PMTCT), terapi methadone, serta program HIV di penjara yang dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu terakhir meskipun data dan informasi mengenai fenomena tersebut sudah banyak dirilis pada masa-masa sebelumnya.

Bab VIII (Semut dalam Semangkuk Gula) secara khusus membahas mengenai isu dana bagi upaya penanggulangan epidemi HIV-AIDS. Pengarang mencoba mengajak pembaca untuk mengingat awal pendirian UNAIDS yang dihadapkan dengan permasalahan dana, dimana upaya-upaya penanggulangan HIV-AIDS di berbagai negara harus ‘berkompetisi’ untuk memperebutkan dana dari negara kaya. Seiring dengan semakin besarnya dana yang dikucurkan untuk HIV-AIDS, kondisi ini disadari penulis telah mengikis kebiasaan mempertimbangkan dengan teliti cara terbaik untuk membelanjakan uang yang tersedia. Pengarang berkeyakinan bahwa sebenarnya hanya ada dua isu utama AIDS, yakni seks dan narkoba. Tetapi HIV telah menjadi semacam retorika, yakni sebagai masalah pembangunan yang berimplikasi pada alokasi dana yang menurut pengarang tidak masuk akal. Pengalaman di Ghana, Nigeria, China,

Thailand, dan Kamboja menunjukkan bahwa meskipun mayoritas kasus penularan baru masih terjadi dalam lingkup seks komersial, kaum gay dan penasun, ternyata sebagian besar dana digunakan untuk bidang-bidang yang berhubungan dengan masyarakat umum, termasuk sistem kredit mikro dan program pencapaian di tempat kerja. Kasus di Timor Leste juga menjadi keprihatinan pengarang, di mana dana sebesar 2 juta dolar AS dikucurkan oleh Amerika Serikat sebagai bantuan jangka pendek (1 tahun) penanggulangan epidemi HIV pada tahun-tahun awal kemerdekaan negara itu, meskipun data menunjukkan hanya 7 orang yang telah tertular HIV. Pengarang mengilustrasikan fakta tersebut dengan menyebutkan bahwa “lebih banyak organisasi yang bekerja di bidang HIV ini di Timor Leste daripada jumlah orang yang sudah tertular di negara tersebut” (hal.522). Berkaitan dengan isu pendanaan epidemi HIV-AIDS ini, pengarang memiliki pandangan bahwa meskipun dana yang tersedia untuk pencegahan HIV semakin melimpah, alokasi dana terbesar harusnya dikaitkan dengan analisis dampak yang nyata.

Selain alokasi dana yang kurang tepat, berbagai aturan yang diterapkan negara/ lembaga donor juga menjadi kontroversi tersendiri. Hal ini antara lain terlihat dari kebijakan negara donor (AS) yang mewajibkan pengadaan logistik harus dari produsen AS dengan harga yang ditetapkan AS pula (h.515). Pengarang mengungkapkan dengan gamblang kebijakan untuk membeli produk dari AS, antara lain dengan menyebutkan kondom yang digunakan di Timor Leste ternyata dibuat di Alabama (AS) dengan menggunakan karet lateks dari Sumatera. Contoh lain menunjukkan obat-obatan seharga 100 dolar saja sebenarnya sudah cukup untuk pengobatan sipilis di Timor Leste. Namun, aturan tersebut menyebabkan setidaknya kebutuhan anggaran sebesar 10.000 dolar (100 kali lipat) untuk dosis sama yang dibutuhkan bagi pengobatan sipilis di Timor Leste.

Bagian terakhir dari buku (Bab IX – Kembali ke Titik Semula) ini berisi perenungan kembali pengarang mengenai apa yang telah dilakukannya (dan kita) dalam memerangi HIV-AIDS. Berbagai kemajuan telah dicapai, namun demikian perubahan seperti yang diinginkan masih sulit untuk diwujudkan. AIDS telah mencatatkan rekor baru dalam hal jumlah dana yang pernah dikucurkan bagi satu penyakit menular. Namun demikian, dana yang melimpah ternyata juga menjadi masalah ketika pemanfaatannya tidak efektif. Hal ini karena memerangi HIV berarti merubah perilaku. Selain itu, ranah politik juga berperan penting dalam mendorong upaya mencegah epidemi HIV-AIDS. Buku ini ditutup dengan keyakinan pengarang bahwa apabila dunia politik (kebijakan) dan dunia pengetahuan (ilmu epidemiologi) dapat berintegrasi melawan epidemi ini, harapan perubahan yang diinginkan bukanlah hanya sekedar angan-angan.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, gaya penulisan Pisani dalam buku ini turut dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai seorang jurnalis. Hal ini menjadikan rangkaian data dan informasi yang dikemukakan mampu menarik perhatian kita karena dikemukakan apa adanya dan secara terang-terangan, meskipun pada beberapa sisi pembaca seperti digiring pada sisi subyektifitas pengarang. Keyakinan pengarang mengenai isu seks dan narkoba sebagai faktor utama meningkatnya epidemi HIV

misalnya, mungkin dirasakan sebagian pihak kurang berpihak pada arus perkembangan kebijakan dunia yang juga menempatkan permasalahan kemiskinan dan pembangunan sebagai faktor tidak langsung yang harus diatasi.

Terlepas dari berbagai hal di atas, buku ini sangat layak untuk dikaji, khususnya para *stakeholders* yang terkait dalam upaya penanggulangan epidemi HIV-AIDS di Indonesia dan juga bagi orang-orang yang selama ini merasa awam dengan permasalahan ini. Tidak hanya pengalaman dan informasi di Indonesia yang diungkapkan Pisani di sebagian besar buku ini, kita juga dapat banyak belajar pengalaman dari negara lain dalam memerangi epidemi HIV-AIDS. Kejelian pengarang dalam melihat permasalahan di Indonesia kiranya perlu menjadi renungan bagi kita semua untuk berbuat sesuatu yang lebih baik demi kepentingan bersama ini.